

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan diteliti adalah data sekunder, berupa catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan daerah Kabupaten Lampung Selatan. Data yang diambil hanyalah data laporan keuangan yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 2006-2012. Data diperoleh dari situs resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (www.djpk.depkeu.go.id).

B. Definisi Operasional

1. Belanja daerah (BD)

Belanja daerah (BD) adalah realisasi belanja yang tertuang dalam APBD pemerintah daerah Kabupaten Lampung Selatan yang diarahkan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan. Satuan hitung untuk variabel belanja daerah adalah juta rupiah.

2. Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana alokasi umum (DAU) adalah transfer dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang dimaksudkan untuk menutup kesenjangan fiskal (*fiscal*

gap) dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat. Data DAU yang digunakan adalah data DAU pada tahun berjalan (DAUt). Satuan hitung DAU untuk penelitian ini adalah juta rupiah.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah penerimaan daerah dari berbagai usaha pemerintah daerah kabupaten untuk mengumpulkan dana guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan rutin maupun pembangunannya. Komponen dalam PAD adalah pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha milik daerah, dan lain-lain pendapatan daerah yang disahkan. Data PAD yang digunakan adalah data PAD pada tahun berjalan (PADt). Variabel PAD dalam penelitian ini menggunakan satuan juta rupiah.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan literatur yang meliputi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, serta buku-buku tentang keuangan daerah dan otonomi daerah.

2. Studi Dokumentasi

Pencatatan, pengumpulan dan pengelompokkan data berkaitan dengan permasalahan penelitian dari sumber data sekunder.

D. Alat Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan menggunakan *Software Eviews 7*. Untuk menguji keberartian koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji-F, sedangkan untuk menguji pengaruh secara parsial dilakukan uji-t. Secara matematis hubungan fungsional antara Belanja Daerah (BD) dengan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebagai berikut:

$$BD = f(DAU, PAD)$$

Dari hubungan diatas maka dapat dibuat model regresi yang diestimasi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$BD = \alpha + b_1DAU_t + b_2PAD_t + e$$

Keterangan:

BD : Belanja Daerah

DAU : Dana Alokasi Umum

PAD : Pendapatan Asli Daerah

e : Error Term

Sumber: B.A Pramuka (2010), Flypaper Effect pada Pengeluaran Pemerintah Daerah di Jawa.

Kriteria penerimaan hipotesis II menurut Maimunah (2006), “untuk dapat dikatakan telah terjadi *flypaper effect* maka hasil yang diperoleh haruslah menunjukkan nilai koefisien DAU lebih besar dari nilai koefisien PAD dan keduanya signifikan atau PAD tidak signifikan”.

E. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghitung persamaan regresi sederhana melalui metode kuadrat terkecil Ordinary Least Square (OLS) maka data harus memenuhi empat asumsi dasar, yaitu: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji asumsi Autokorelasi, Uji asumsi Multikolinieritas. Agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Untuk menghasilkan keputusan BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimated), maka harus memenuhi diantaranya empat asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linear berganda, yaitu:

- a. Tidak boleh ada autokorelasi
- b. Tidak boleh ada heteroskedastisitas
- c. Tidak boleh ada multikolinieritas
- d. Data berdistribusi normal

Apabila salah satu dari empat asumsi dasar tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (Best, Linier, Unbiased, Estimated).

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji ini berguna untuk melihat *error term* terdistribusi secara normal. Uji ini disebut uji *Jarque-bera Test*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat *probality darque-berg Test*.

H_0 : *error term* terdistribusi normal

H_1 : *error term* tidak terdistribusi normal

Kriteria uji:

Probability (P- Value) < taraf nyata (α), maka tolak H_0

Probability (P- Value) > taraf nyata (α), maka terima H_0

Jika terima H_0 maka persamaan tersebut memiliki *error term* terdistribusi normal dan sebaliknya, jika tolak H_0 (terima H_1) maka persamaan tersebut memiliki *error term* tidak terdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Kondisi heteroskedastisitas merupakan kondisi yang melanggar asumsi dari regresi linear klasik. Heteroskedastisitas menunjukkan nilai varian dari variabel bebas yang berbeda, sedangkan asumsi yang dipenuhi dalam regresi linear klasik adalah mempunyai varian yang sama (konstan) homoskedastisitas. Pengujian masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroscedasticity Test* (Gujarati, 1997). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat probabilitas *Obs*R-squared*-nya.

$H_0 : \sigma_1 = \sigma_2 = \sigma_3 = \dots = \sigma_n$ (Data homokedasitas)

H_1 : Minimal satu ragam data yang berbeda (Heterokedasitas)

Kriteria uji

Probability Chi- Square > taraf nyata (α), maka terima H_0

Probability Chi - Square < taraf nyata (α), maka tolak H_0

Tolak H_0 maka persamaan tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas. Begitu sebaliknya, jika terima H_0 maka persamaan tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Masalah autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi autokorelasi

Kriteria uji:

Probability Chi-Square > taraf nyata (α), maka terima H_0

Probability Chi-Square < taraf nyata (α), maka tolak H_0

Apabila nilai probabilitas *Probability Chi-Square*-nya lebih kecil dari taraf nyata tertentu (tolak H_0), maka persamaan itu mengalami autokorelasi. Bila nilai *Probability Chi-Square*-nya lebih besar dari taraf nyata tertentu (terima H_0) maka persamaan itu mengalami tidak autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas mengacu pada kondisi dimana terdapat korelasi linear diantara variabel bebas sebuah model. Jika dalam suatu model terdapat multikolinier akan menyebabkan nilai R^2 yang rendah dan lebih banyak variabel bebas yang tidak

signifikan dari pada variabel bebas yang signifikan atau bahkan tidak ada satupun. Masalah multikolinearitas dapat dilihat melalui *correlation matrix*, dimana batas tidak terjadi korelasi sesama variabel yaitu dengan uji Akar Unit sesama variabel bebas adalah tidak lebih dari $|0.80|$ (Gujarati, 1997). Melalui *correlation matrix* ini dapat pula digunakan Uji *Klein* dalam mendeteksi multikolinearitas. Apabila terdapat nilai korelasi yang lebih dari $|10.80|$ maka menurut uji *Klein* multikolinearitas dapat diabaikan selama nilai korelasi tersebut tidak melebihi nilai *R-squared* (Adj) atau R^2 -nya.

F. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian:

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama-sama memberi penjelasan terhadap variabel dependen dimana nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$) semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

2. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 90% dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$.

Hipotesis yang dirumuskan:

$H_0 : \beta_1 = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja

$H_a : \beta_2 \neq 0$, variabel bebas berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja.

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} \leq -t\text{-tabel}$
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

3. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 90% dengan dengan Numerator Degree of Freedom (n_1) = $k - 1 = 2$ dan Denominator of Freedom (n_2) = $n - k = 7$.

Hipotesis yang dirumuskan:

$H_0 : \beta_i = 0$, variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$, variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F\text{ hitung} > F\text{ tabel}$.
- 2) H_0 diterima dan H_a diltoak, jika $F\text{ hitung} \leq F\text{ tabel}$.

Jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidakberpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Cara mencari F hitung (Widarjono):

$$F^* = \frac{ESS/k}{RSS/(n - k - 1)} = F \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

G. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Kondisi Geografis dan Demografi

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}13'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.

Kabupaten Lampung Selatan bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang, dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum, pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung. Sejak Tahun 1982, Pelabuhan Panjang termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung. Namun, Kabupaten Lampung Selatan masih mempunyai sebuah pelabuhan yang terletak di Kecamatan Penengahan, yaitu Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian,

Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera bagian Selatan. Jarak antara Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan Pelabuhan Merak (Propinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 1,5 jam.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km², dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibu kota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami pemekaran dua kali. Pertama berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus. Kemudian yang kedua berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran tanggal 10 Agustus 2008.

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

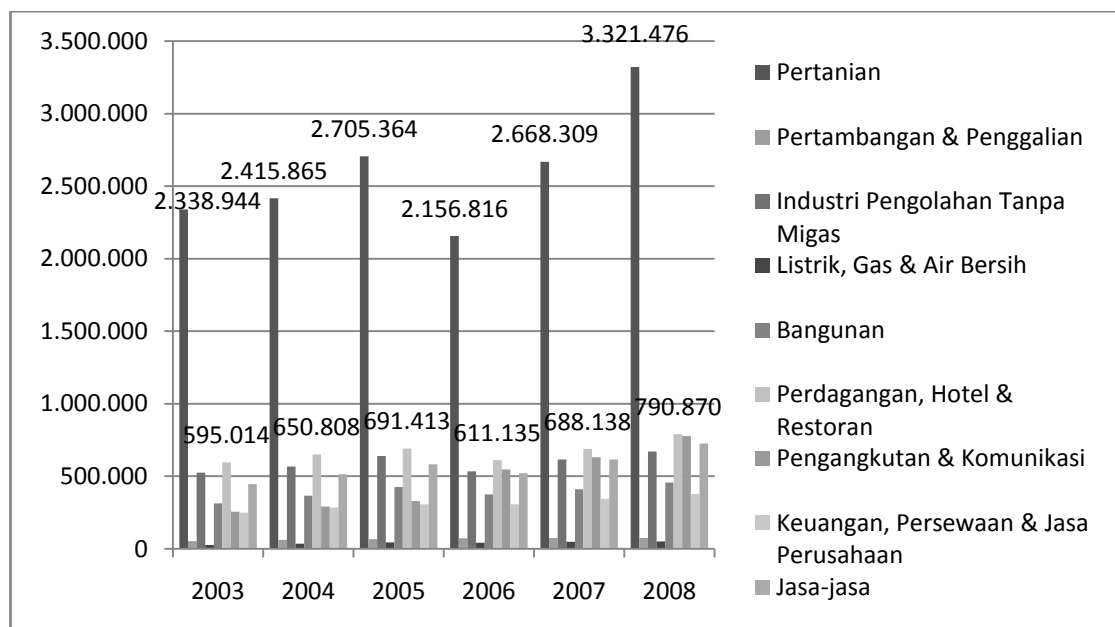
- Sebelah Utara : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur;
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Sunda;
- Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran;
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Jawa.

Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011 terbagi dalam 17 kecamatan, 248 desa, dan 3 kelurahan. Dari kelurahan desa yang ada, 248 desa sudah berstatus definit.

2. Keuangan dan Perekonomian Daerah

Setelah pemekaran di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2006, mengakibatkan berkurangnya nilai Produk Domestik regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan sebesar 626.126 atau sekitar 10,8%.

Sektor pertanian, industri pengolahan mengalami penurunan tertinggi pada tahun 2006 masing-masing sebesar 548.548 atau 20,3% dan 105.346 atau 16,5%. Untuk lebih jelasnya mengenai PDRB Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Sumber: Lampung Selatan dalam Angka 2008, BPS Lampung Selatan.

Gambar 9. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Selatan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2003-2008.

Sektor riil di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2006–2008 rata-rata pertumbuhannya sebesar 5% per tahun. Adapun pertumbuhan tiap tahunnya yaitu sebesar 6% pada tahun 2006-2007; 5%, pada tahun 2007-2008. Walaupun sektor pertanian mengalami penurunan nilai tertinggi yang diakibatkan pemekaran Kabupaten Pesawaran, yaitu sebesar Rp. 626.126 (juta) akan tetapi dampaknya tidak terlalu mempengaruhi karena sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2007 dan 2008 sektor pertanian mengalami kenaikan kembali sebesar 626.126 atau 19,6%, begitu juga dengan PDRB di Kabupaten Lampung Selatan mengalami kenaikan sebesar 1.153.891 (juta) atau naik sekitar 15,9 %.

Realisasi APBD yang ditampilkan pada Lampiran 7 terlihat fluktuasi Belanja Daerah (BD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Lampung Selatan. Realisasi Belanja Daerah paling tinggi terlihat pada Tahun 2011 sebesar Rp. 926313 juta dengan Realisasi Dana Alokasi Umum sebesar Rp. 794125,3 juta dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 68652,05 juta.

3. Struktur Ekonomi

Dalam empat tahun terakhir, struktur perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan di dominasi oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan, sektor transportasi & komunikasi dan sektor perdagangan, hotel & restoran.

Tabel 4 menunjukkan selama kurun waktu 2008-2011, lebih dari 45% struktur perekonomian kabupaten lampung selatan berasal dari sumbangan sektor

pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan. Kemudian sektor transportasi & komunikasi memberi sumbangan lebih dari 12% dan sektor perdagangan, hotel & restoran lebih dari 10%. Sumbangan dari sektor listrik & air bersih merupakan yang terkecil, diikuti sektor penggalian dimana selama kurun waktu 2008-2011 sumbangannya tidak mencapai 1%.

Tabel 4. Peranan Sektor Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan, 2008-2011

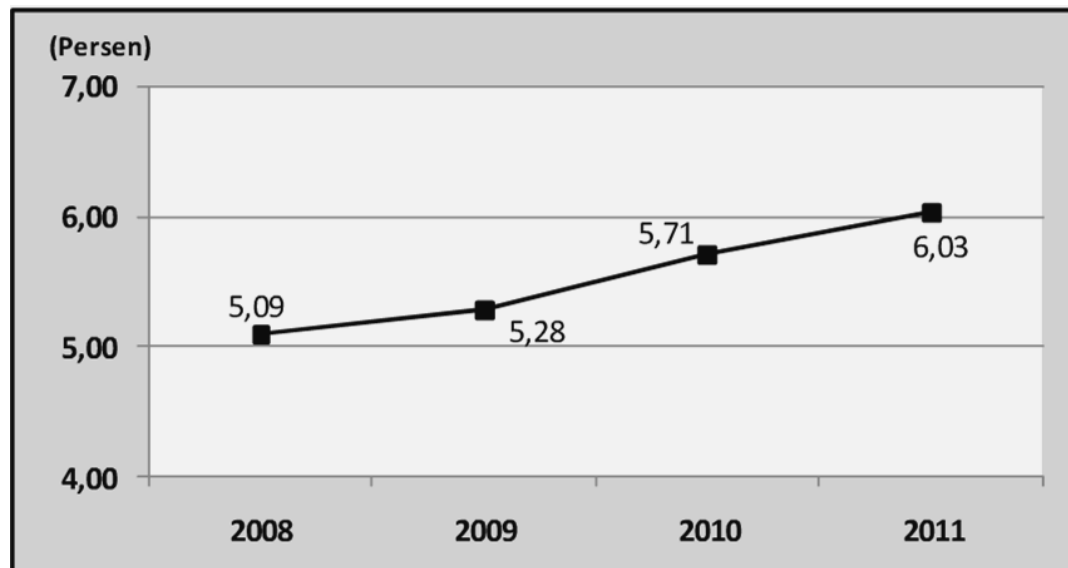
No.	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	46,99	47,99	46,29	45,43
2.	Penggalian	1,01	0,88	0,83	0,93
3.	Industri Pengolahan Non Migas	8,81	9,14	10,28	10,73
4.	Listrik & Air Bersih	0,47	0,47	0,48	0,51
5.	Konstruksi	6,07	5,89	6,17	6,49
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	10,51	10,27	10,94	10,77
7.	Transportasi & Komunikasi	12,13	12,68	12,38	13,01
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5,02	4,68	4,31	4,08
9.	Jasa-Jasa	9,00	8,01	8,32	8,04
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Lampung Selatan dalam Angka 2012.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (adhk), dimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat digunakan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi positif menunjukkan adanya peningkatan kapasitas perekonomian, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan kapasitas perekonomian.

Pada Gambar 10 menampilkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan yang positif setiap tahunnya, pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,09%, kemudian tahun 2009 meningkat menjadi 5,28%, tahun 2010 sebesar 5,71%, dan tahun 2011 tumbuh sebesar 6,03%.



Sumber: BPS, Lampung Selatan dalam Angka 2012.

Gambar 10. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan, 2008-2011